

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena ronggeng merupakan salah satu manifestasi kompleks dari praktik sosial-kultural yang paling menarik dalam konteks kesenian Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan Sunda. Secara etimologis, istilah ronggeng berakar pada dinamika interaksi sosial yang mendalam, melampaui sekadar definisi sederhana sebagai penari atau penghibur. Menurut Pemberton (1994), Ronggeng tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal, melainkan sebagai representasi multidimensional dari negosiasi identitas, kekuasaan, dan spiritualitas dalam masyarakat tradisional.

Dalam konstruksi antropologis, ronggeng memiliki peran yang jauh lebih kompleks daripada sekadar praktik seni pertunjukan. Posisi mereka dalam struktur sosial-kultural menunjukkan fungsi yang sangat strategis, terutama dalam konteks spiritual dan ritualistik. Lubis (2015:75) mengemukakan bahwa ronggeng sesungguhnya merupakan figur liminal (shaman) yang menempati ruang antara dunia profan dan sakral, dengan kemampuan untuk bertindak sebagai medium komunikasi antara realitas empiris dan metafisik. Karakteristik ini menempatkan ronggeng dalam posisi yang unik sebagai semacam shaman atau mediator spiritual dalam ekosistem budaya tradisional.

Peran ronggeng sebagai shaman tidak dapat dilepaskan dari tradisi animisme dan dinamisme yang telah berakar kuat dalam praktik kebudayaan Indonesia. Mereka tidak sekadar menari, tetapi melakukan transformasi energi spiritual melalui gerakan tubuh dan ritual yang kompleks. Konsep ini didukung oleh

penelitian Holt (1967) yang menunjukkan bahwa setiap gerakan tari ronggeng memiliki signifikansi metafisik yang mendalam, di mana tubuh menjadi medium transendensi dan komunikasi dengan kekuatan supranatural.

Shamanisme merupakan tradisi spiritual yang melibatkan praktisi (shaman) yang melakukan perjalanan antara dunia fisik dan spiritual untuk menyembuhkan, berkomunikasi dengan roh, dan memulihkan keseimbangan. Dalam ritual shamanistik, seorang shaman bertindak sebagai perantara antara komunitas dan alam gaib, menyelesaikan masalah mulai dari penyakit hingga ketidakseimbangan ekologis dengan mengembalikan harmoni spiritual. Praktik ini, yang berakar dalam sistem kepercayaan berbasis alam, mengakui keterkaitan semua kehidupan dan menempatkan shaman dalam peran penting sebagai penyembuh, pelindung, dan pemelihara pengetahuan tradisional.

Istilah shamanisme berasal dari bahasa Tungus dari Siberia, di mana kata ‘saman’ berarti “seseorang yang diberi kelebihan” atau merujuk pada roh-roh penyembuh (*healer spirit*). Akar linguistik ini mencerminkan sifat mendasar dari praktik shamanistik sebagai tradisi yang melibatkan inspirasi spiritual dan kekuatan penyembuhan (Banoet, 2021:24).

Definisi mengenai shamanisme atau seorang shaman selaras dengan sosok dukun, dukun dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan alam fisik dengan dimensi spiritual atau alam halus. Mereka dipercaya memiliki pengetahuan mendalam mengenai mantra dan doa, sehingga keberadaan mereka mampu memberikan efek baik secara psikologis maupun moral bagi masyarakat sekitarnya. Sosok ini menjadi penting karena kemampuannya menghadirkan ketenangan di

tengah komunitas melalui pemahaman mereka tentang hubungan antara dunia nyata dan tidak nyata (Sobary, 1997:138).

Salah satu eksistensi ronggeng ada pada kesenian Ronggeng Gunung. Kesenian ini berasal dan berkembang di wilayah Kabupaten Ciamis hingga Kabupaten Pangandaran, terutama di daerah pegunungan. Ronggeng gunung merupakan bentuk kesenian rakyat yang menampilkan seorang penari wanita yang disebut ronggeng gunung. Menurut cerita rakyat yang beredar di wilayah Ciamis Selatan hingga Kabupaten Pangandaran, kesenian tradisional ini bermula dari kisah Dewi Siti Samboja dan kekasihnya Raden Anggalarang yang gugur di medan perang. Namun masih banyak versi cerita rakyat yang menyebar mengenai asal-usul kesenian Ronggeng Gunung ini.

Ronggeng Gunung merupakan kesenian tradisional yang menggabungkan tarian, nyanyian, dan musik tradisional Sunda yang sarat dengan aura mistis. Sering kali, para ronggeng dipercaya memiliki kemampuan spiritual. Menurut Tati Narawati dan Soedarsono (2005: 111), Ronggeng Gunung pada mulanya berperan sebagai ritual sakral yang erat hubungannya dengan berbagai upacara adat, seperti memohon hujan, membajak sawah, menanam dan memanen padi, menyimpan padi ke lumbung, hingga prosesi selamatkan bayi. Sejalan dengan hal tersebut, Suhaeti (2012: 22) menegaskan bahwa Ronggeng Gunung awalnya berfungsi sebagai media ritual dalam berbagai upacara adat. Namun, kini perannya bergeser menjadi hiburan yang juga memberikan dampak ekonomi.

Seni tradisional di Indonesia sangat terkait dengan ritual-ritual yang mendampingi penyajiannya. Ritual-ritual ini merupakan bagian penting dari tradisi

dan kepercayaan masyarakat yang mendukungnya. Dalam seni pertunjukan tradisional, sering ada ritual khusus yang dilakukan sebelum atau sesudah pementasan, seperti pembacaan mantra atau penyediaan sesaji. Ritual-ritual ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan energi spiritual, meminta izin dan perlindungan dari kekuatan alam, serta memastikan kelancaran pertunjukan. Keberadaan ritual dalam seni tradisional menunjukkan bahwa seni tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat bagi penikmat seni itu sendiri.

Beberapa tokoh penting dalam kesenian ronggeng gunung antara lain Bi Raspi dan Bi Pejoh. Bi Raspi adalah seorang ronggeng yang sudah terkenal dan masih aktif hingga sekarang. Sementara itu, Bi Pejoh, yang sebelumnya menjadi tokoh dominan dalam kesenian ronggeng gunung di Kabupaten Pangandaran, terpaksa berhenti setelah mengalami kecelakaan. Berhentinya Bi Pejoh dalam dunia kesenian Ronggeng Gunung sangat disayangkan, mengingat beliau sebelumnya sering tampil dalam berbagai acara ritual seperti ruwatan dan syukuran panen, saat ronggeng gunung masih sangat diminati oleh masyarakat.

Inti dari sistem kepercayaan terletak pada kesadaran spiritual dan keyakinan mendalam terhadap eksistensi kekuatan supernatural. Kepercayaan akan adanya kekuatan supernatural membuatnya harus diperlakukan secara khusus (Agus, 2005: 98). Penghormatan terhadap unsur-unsur yang dianggap sakral ini kemudian melahirkan berbagai bentuk upacara dan ritual dalam kehidupan bermasyarakat. Lubis (2007) juga menyatakan bahwa praktik ritual memiliki cakupan yang luas, melampaui sekadar perayaan momen-momen penting dalam kehidupan manusia

seperti lahir, khitan, nikah, dan meninggal. Ritual tidak hanya terbatas pada upacara keagamaan, tetapi juga muncul dalam berbagai bentuk seni pertunjukan.

“Dalam konteks ritual, seni pertunjukan dipersembahkan kepada kekuatan supernatural dari alam atas dan bawah, sementara manusia sebagai pelaku ritual lebih mengutamakan tercapainya maksud dan tujuan upacara dibandingkan dengan aspek estetika pertunjukannya” (Soedarsono, 1998:57).

Pada aspek seni pertunjukan, ritual bisa meliputi pembukaan pertunjukan, penyucian panggung, atau pemanggilan kekuatan supranatural.

Ritual yang dilakukan oleh ronggeng memiliki struktur dan kompleksitas. Ritual bukanlah sekadar performativitas simbolik, melainkan praktik transformatif yang melibatkan negosiasi kompleks antara individu, komunitas, dan kekuatan spiritual. Setiap gerak, musik, dan interaksi dalam ritual ronggeng merupakan bagian dari sistem simbolik yang rumit, di mana setiap elemen memiliki makna dan fungsi spesifik dalam rekonstruksi sosial dan spiritual.

Bi Pejoh menjadi salah satu tokoh ronggeng gunung yang masih melaksanakan ritual sesuai dengan *pakem* seorang ronggeng. Sebagai seorang yang telah lama terlibat dalam kesenian ini, Bi Pejoh memiliki pengetahuan mendalam tentang latar belakang budaya, tata cara pementasan, serta matra-mantra yang digunakan dalam proses ritual kesenian ronggeng gunung. Kemampuannya yang mendetail dalam menjalankan setiap tahapan ritual menunjukkan bahwa ia tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai pelaku tradisi yang menghubungkan seni pertunjukan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat. Dengan keahlian yang dimilikinya, Bi Pejoh dapat dipastikan memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang seni pertunjukan ronggeng gunung.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan praktik ritual pada sebuah kesenian tradisional khas Jawa Barat yaitu Ronggeng Gunung. Penelitian ini memiliki kontribusi praktis atau akademik terhadap ilmu pengetahuan. Sejumlah penelitian terkait menjadi bahan rujukan dalam mencari kebaruan;

Penelitian Khoirunnisa et al. (2019) membahas mengenai kesenian Ronggeng Gunung di Kabupaten Ciamis sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat mengembangkan budaya sipil (Civic Culture). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kesenian Ronggeng Gunung mendapat respon positif dari masyarakat Desa Ciulu dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti sosial, moral, religius, dan estetika yang mendukung pengembangan budaya masyarakat setempat.

Penelitian dari Desi Wahyu Pratiwi (2015) mengungkapkan bahwa proses transmisi kesenian tradisional Ronggeng Gunung dari Indung Dawis ke Bi Pejoh di Desa Panyutran melibatkan pewarisan yang disebut “pewarisan miring,” dengan langkah-langkah meliputi latihan vokal, penggabungan lagu dengan irungan musik, latihan gerakan, serta ritual tradisional. Selain menjadi seniman tari yang dikenal luas, Bi Pejoh juga dipercaya sebagai tokoh spiritual. Meskipun menghadapi tantangan berupa cemoohan masyarakat, dukungan dan motivasi dari Indung Dawis memberikan dorongan signifikan bagi Bi Pejoh untuk mencapai keberhasilan. Temuan ini menyoroti pentingnya peran mentor dalam melestarikan seni tradisional melalui pendekatan yang adaptif dan berorientasi spiritual.

Penelitian skripsi Nopi Nopiani (2010) mengkaji perubahan fungsi Ronggeng Gunung di Desa Ciulu, Banjarsari, Ciamis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ronggeng Gunung telah bertransformasi dari seni yang bersifat sakral dan magis dalam konteks kepercayaan, menjadi seni pertunjukan yang lebih profan yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat.

Sementara itu dalam artikel Anis Sujana (2012) membahas pergeseran fungsi dan bentuk seni ronggeng di Jawa Barat, yang dulunya berperan dalam ritual kesuburan dan sebagai hiburan di istana, kini berubah menjadi hiburan kontemporer. Penelitian ini juga mengaitkan perubahan persepsi ronggeng dengan faktor ekonomi yang mempengaruhi pergeseran dari peran sakral menjadi hiburan yang lebih umum.

Penelitian Anugrah et al. (2023) menganalisa transformasi seni tradisional Ronggeng Amen di Kabupaten Pangandaran, yang awalnya merupakan bagian dari upacara syukur nelayan, menjadi seni pertunjukan hiburan. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa perubahan signifikan terjadi dalam presentasi, musik pengiring, pakaian, dan tata rias, yang menjadikan Ronggeng Amen lebih menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik seni tersebut, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, mendukung pengembangan seni tersebut dalam konteks sosial dan budaya.

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, umumnya lebih melihat pada aspek perubahan fungsi pada kesenian ronggeng gunung, perkembangannya dan eksistensi kesenian ronggeng gunung. Sementara itu,

penelitian ini mempelajari tahapan proses ritual yang harus dijalani seorang ronggeng gunung sebelum dirinya melaksanakan pagelaran ronggeng gunung.

1.2. Rumusan Masalah

Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kabupaten Pangandaran, melibatkan serangkaian ritual. Ritual-ritual ini mencakup persiapan spiritual, penghormatan kepada leluhur, serta penggunaan sesajen. Melalui prosesi ini, kesenian Ronggeng Gunung tidak hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga merupakan sarana untuk memelihara dan mewarisi tradisi serta nilai-nilai budaya yang hidup di wilayah tersebut. Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tahapan ritual yang harus dilakukan oleh setiap ronggeng sebelum memulai pagelaran Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana konsep shamanisme pada seorang ronggeng dalam Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses tahapan ritual yang harus dilakukan ronggeng sebelum pagelaran dan mendeskripsikan konsep shamisme pada Kesenian Ronggeng Gunung di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara pratis, berikut kedua manfaatnya itu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi seni pertunjukan dengan menganalisis proses tahapan ritual dalam kesenian Ronggeng Gunung. Melalui pengkajian elemen-elemen ritual seperti sesajen, mantra, dan tahapan ritual itu sendiri, penelitian ini mengungkapkan keterkaitan antara seni dan sistem kepercayaan. Pemahaman tentang fungsi simbolik ritual dalam kesenian tradisional ini juga memperkaya wawasan tentang peran Ronggeng Gunung sebagai shaman atau mediator antara dunia fisik dan spiritual dalam kosmologi masyarakat Jawa Barat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai proses tahapan ritual dalam Kesenian Ronggeng Gunung Bi Pejoh di Desa Panyutran, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.